

REPRESENTASI VISUAL MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Luthfiyah Mahrusah

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

luthfiyahmahrusah@iainpare.ac.id

Sri Mulianah

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

srimulianah@iainpare.ac.id

Muhamad Noval Karom

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Novalkarom@gmail.com

Ninda Nurul Fadhilah

UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Nindafad123@gmail.com

M Syukri Rizki Hamdalah

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

202227034@mhs.uinsuna.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi visual moderasi beragama dalam serial animasi Upin dan Ipin serta menjelaskan pembentukan makna melalui relasi penanda dan petanda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain semiotika Ferdinand de Saussure. Data berasal dari korpus tiga episode bertema perayaan, yaitu Ramadan dan Hari Raya, *Gong Xi Fa Cai*, serta Deepavali, yang diakses melalui YouTube. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyimak tayangan berulang, melakukan segmentasi adegan, mencatat menit adegan, mengambil tangkapan layar, dan menyalin dialog relevan. Unit analisis ditetapkan pada tingkat adegan atau rangkaian adegan koheren yang menampilkan relasi lintas identitas. Analisis mencakup identifikasi penanda visual seperti simbol perayaan, ruang domestik dan ruang publik, gestur kebersamaan, serta tindakan partisipatif. Penafsiran petanda dan kategorisasi berdasarkan empat pilar moderasi beragama rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu antikekerasan, komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-radikalisme. Hasil menunjukkan bahwa moderasi beragama direpresentasikan sebagai pola sosial berulang melalui rumah yang terbuka, berbagi makanan, gotong royong, dan keterlibatan anak membantu persiapan perayaan pihak lain, sehingga koeksistensi dipahami sebagai kebiasaan hidup bersama yang damai. Temuan ini mendukung literasi visual dalam Pendidikan Agama Islam dan penguatan kebijakan konten ramah anak, sementara studi resepsi audiens disarankan sebagai riset lanjutan. Pemetaan penanda petanda menunjukkan struktur representasi yang stabil dan mudah ditelusuri antar episode konsisten.

Kata Kunci: Animasi Anak, Moderasi Beragama, Semiotika Saussure, Upin dan Ipin

ABSTRACT

This study examines the visual representation of religious moderation in the animated series Upin & Ipin and explains how meaning is constructed through Saussure's signifier–signified relations. Using a qualitative design grounded in Ferdinand de Saussure's semiotics, the data were drawn from a corpus of three celebration themed episodes, namely Ramadan and Eid, Gong Xi Fa Cai, and Deepavali, accessed via YouTube. Data were collected through documentation by repeatedly viewing the videos, segmenting relevant scenes, recording time stamps, capturing screenshots, and transcribing selected dialogues. The unit of analysis was defined as a coherent scene or a sequence of scenes portraying cross identity relations. Analysis involved identifying visual signifiers such as celebratory symbols, domestic and public spaces, gestures of togetherness, and participatory actions, followed by interpreting the signified concepts and categorizing findings according to the four pillars of religious moderation: non violence, nationalism, tolerance, and anti radicalism. The findings indicate that religious moderation is represented as a recurring social pattern through open households, food sharing, mutual help, and children's active participation in preparing others' celebrations, positioning coexistence as an everyday peaceful habit. The study supports visual literacy for Islamic education and child friendly content policy, while audience reception research is recommended for further inquiry. The signifier and signified mapping reveals a stable representational structure across episodes and enables traceable interpretation.

Keywords: *Children's Animation, Religious Moderation, Saussurean Semiotics, Upin and Ipin*

A. PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, sehingga telah membawa perubahan signifikan terutama dalam memahami dan mengaplikasikan keberagaman termasuk moderasi beragama (Normasyhuri et al., 2025; Sulaiman et al., 2022). Perubahan tidak hanya terjadi pada ruang sosial dan pendidikan formal, tetapi pada ekosistem media yang semakin menjadi rujukan utama anak-anak dalam membentuk cara pandang terhadap perbedaan. Dalam konteks tersebut, berkembangnya industri kreatif, termasuk animasi, menjadi relevan untuk dibaca sebagai salah satu kanal penyebaran nilai sosial. Angka keberadaan studio animasi sebanyak 326 pada tahun 2025 dapat digunakan sebagai proksi untuk membaca skala industri animasi lokal, meskipun data tren produksi per judul umumnya dicatat oleh lembaga yang berbeda dalam ekosistem perfilman dan industri kreatif.

Di Indonesia, peran media sebagai alat pendidikan dan pembentukan karakter sangat penting, terutama dalam membentuk sikap toleransi sejak dini (Langingi et al., 2025). Serial kartun menjadi salah satu bentuk media yang paling dekat dengan keseharian anak-anak karena formatnya ringan, mudah diakses, dan berulang ditonton. Salah satu serial animasi yang populer di kalangan anak-anak Indonesia adalah Upin dan Ipin. Serial yang menampilkan kehidupan masyarakat majemuk dalam bingkai keseharian, memperlihatkan interaksi antar tokoh yang berbeda latar budaya dan agama (O'Connell et al., 2021). Sehingga, Upin dan Ipin berpotensi menjadi medium sosial yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui representasi visual, praktik kebersamaan, dan pola relasi lintas identitas yang dinormalisasi dalam cerita.

Namun, meskipun animasi *Upin & Ipin* telah dikenal luas, baik di Indonesia maupun negara-negara tetangga, masih terdapat perdebatan mengenai sejauh mana pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi dalam serial diterima dan dipahami oleh anak-anak (Haryanto et al., 2023). Sehingga, penelitian mengenai representasi visual moderasi beragama dalam animasi ini, khususnya yang terkait dengan karakter-karakter dalam serial tersebut, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dapat disampaikan melalui media hiburan (Ding et al., 2025; Malik et al., 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Maula & Abrori, 2024; Perumal et al., 2021; Sugihartono & Adi, 2024), yang menyoroti penggunaan animasi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana *Upin & Ipin* menggambarkan interaksi antar agama dan budaya dalam narasi mereka. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh (Dasopang et al., 2023; Sakallı et al., 2021; Sumadi et al., 2021), menunjukkan bahwa media dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan anak-anak, namun masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengidentifikasi representasi visual secara mendalam dalam konteks animasi anak-anak. Selain itu, kajian mengenai *Upin & Ipin* menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam dan Melayu sangat dominan dalam serial ini, terdapat narasi yang secara halus menyampaikan pesan tentang pentingnya kerjasama antar agama dan etnis (French et al., 2020; Samsul Hady et al., 2025).

Kritik dan dialog akademik terhadap literatur terdahulu mendasari urgensi dan posisi strategis penelitian ini. Kajian kelompok pertama, seperti yang dilakukan oleh (Hudin et al., 2025; Pratama & Chrissy, 2023; Vio Amandini Afriliana et al., 2024), telah berhasil mengonfirmasi efektivitas animasi sebagai instrumen transmisi nilai sosial dan budaya. Namun, kelompok studi ini masih menyisakan celah karena analisisnya bersifat makro dan belum menyentuh ranah moderasi beragama secara spesifik. Di sisi lain, kelompok studi kedua yang berfokus pada efek media terhadap anak (Aprilia et al., 2025; Haryanto et al., 2023; Liao, 2023) membuktikan bahwa media massa berkontribusi membentuk sikap toleransi pada anak, tetapi mereka memiliki keterbatasan (*blind spot*) dalam mengidentifikasi secara mendalam bagaimana struktur dan representasi visual dari nilai toleransi itu dikonstruksi dalam tayangan anak. Sementara itu, literatur yang mengkaji khusus serial *Upin dan Ipin* (Aswan et al., 2023; Hj Siren et al., 2022; Suar Adnyana, 2026) umumnya cenderung menempatkan tayangan ini dalam dominasi budaya Islam-Melayu atau sekadar pendidikan multikultural normatif, tanpa menguraikan mekanisme kerja penanda dan petanda visual secara sistematis.

Penelitian ini hadir secara lugas untuk mengisi rangkaian celah tersebut. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung menelaah toleransi sebagai narasi tekstual yang implisit atau sekadar menyebutkan keberadaannya, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pembongkaran struktur representasi visual koeksistensi lintas iman secara sistematis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Celah berupa minimnya detail visual dari riset-riset terdahulu dijawab melalui pembedahan korpus tiga episode perayaan keagamaan besar

yang berulang (Ramadan dan Hari Raya, *Gong Xi Fa Cai*, serta Deepavali). Unit analisis difokuskan secara mikro pada tingkat adegan koheren untuk memetakan bagaimana relasi penanda dan petanda bekerja pada simbol perayaan, ruang domestik-komunal, gestur kebersamaan, hingga tindakan partisipatif anak. Lebih jauh, penelitian ini melangkah lebih maju dibanding studi semiotika media konvensional dengan mengintegrasikan hasil interpretasi petanda ke dalam kerangka kategorisasi yang terukur, yaitu empat pilar moderasi beragama rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu antikekerasan, komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-radikalisme (KEMENAG RI, 2019). Dengan menempatkan dimensi lokal Indonesia sebagai konteks pembacaan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis berupa model pemetaan tanda visual yang operasional, sekaligus menegaskan relevansi temuan bagi penguatan literasi nilai pada media anak di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi visual moderasi beragama dalam serial animasi Upin dan Ipin dengan menempatkan relevansi bagi audiens Indonesia, terutama dalam konteks persatuan dalam keragaman. Meskipun Upin dan Ipin telah diterima luas sebagai media hiburan anak, kajian yang memetakan secara sistematis bagaimana tanda visual dalam serial ini membangun pesan moderasi beragama melalui relasi penanda dan petanda masih terbatas. Karena itu, penelitian ini menelaah bagaimana simbol perayaan, ruang sosial, gestur kebersamaan, dan praktik partisipatif dalam adegan adegan terpilih menampilkan nilai toleransi dan koeksistensi lintas iman yang selaras dengan semangat hidup bersama. Temuan penelitian diharapkan memperkuat pengembangan kajian moderasi beragama pada media anak melalui model pemetaan penanda dan petanda yang operasional, sekaligus memperkaya wacana pemanfaatan animasi sebagai sarana literasi nilai dan pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan sejak dini di Indonesia.

Untuk memetakan representasi visual tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Secara epistemologis, Kemenag menetapkan empat indikator utama atau pilar moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) antikekerasan, dan (4) sikap adaptif terhadap tradisi atau anti-radikalisme (KEMENAG RI, 2019). Penggunaan empat pilar ini sebagai kategori analisis dinilai valid dan sangat relevan, karena indikator tersebut dirancang khusus untuk memotret dan mengukur dinamika keberagamaan dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan menautkan petanda-petanda visual dari serial Upin dan Ipin ke dalam empat pilar Kemenag ini, penelitian ini tidak hanya membaca teks media secara mandiri, tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan parameter kebijakan moderasi beragama yang berlaku secara nasional.

Pada penelitian ini, menggunakan teori semiotika. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam bahasa (Awaludin Arifin, 2023). Tanda dikonsepsikan sebagai satuan dyadik yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana penanda merujuk pada

bentuk material yang dapat ditangkap oleh indera, seperti bunyi, kata, atau unsur visual, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna mental yang dihasilkan (Anshory et al., 2022). Relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial, sehingga makna tidak melekat secara inheren pada tanda, melainkan dibentuk melalui hubungan struktural dalam sistem tanda (Suheri et al., 2025). Dengan demikian, kerangka semiotika Saussure menyediakan dasar teoretis yang sistematis untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual beroperasi dalam memproduksi dan menormalisasi makna, termasuk nilai-nilai moderasi beragama, dalam struktur narasi media.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis teks media (*media text analysis*) yang berlandaskan pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji secara mendalam representasi visual moderasi beragama dalam serial animasi Upin dan Ipin dari perspektif Pendidikan Agama Islam (Jamasbi et al., 2024). Desain analisis teks kualitatif ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan membongkar struktur internal tanda pada media. Melalui pendekatan ini, tanda-tanda visual di dalam animasi tidak dipandang sebagai entitas yang netral atau kebetulan, melainkan sebagai konfigurasi terstruktur antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang secara aktif memproduksi, menormalisasi, dan menyampaikan makna relasi lintas identitas keagamaan kepada audiens anak-anak.

Sasaran penelitian ini adalah teks visual berupa adegan-adegan dalam serial animasi *Upin dan Ipin* yang memuat konteks keberagaman agama dan budaya. Populasi penelitian mencakup seluruh episode *Upin dan Ipin* yang menampilkan interaksi sosial lintas identitas, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposif, yaitu tiga episode bertema Ramadan dan Hari Raya, *Gong Xi Fa Cai*, serta Deepavali. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga episode tersebut secara eksplisit menampilkan simbol perayaan keagamaan, praktik sosial komunal, dan keterlibatan tokoh lintas iman dalam satu ruang sosial (Reeves et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyimak tayangan secara berulang, mencatat adegan-adegan yang relevan, serta mengambil tangkapan layar (*screenshot*) sebagai data visual pendukung. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data (*field notes*) yang dikembangkan untuk mengidentifikasi penanda visual, meliputi objek, warna, atribut, ekspresi tokoh, gestur interaksi, dan konteks ruang. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat digital berupa laptop dan gawai dengan resolusi layar tinggi untuk memastikan kejelasan visual adegan, serta perangkat lunak pemutar video untuk mengatur pemutaran ulang dan penentuan menit adegan (Shoib et al., 2025). Bahan penelitian berupa tayangan video episode *Upin dan Ipin* yang diakses melalui platform digital.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan atau rangkaian adegan yang memuat penanda visual dominan terkait representasi keberagaman dan relasi lintas identitas. Untuk menjaga

keterlacakan data, setiap unit analisis diberi kode berdasarkan korpus dan urutan adegan, serta dilengkapi dengan keterangan menit adegan. Kehadiran peneliti bersifat langsung sebagai instrumen utama penelitian, yang berperan dalam memilih data, mendeskripsikan penanda, dan menafsirkan petanda berdasarkan kerangka semiotika Saussure. Penelitian ini tidak melibatkan informan manusia, karena sumber data sepenuhnya berasal dari teks visual animasi.

Tabel 2. Tahap Analisis Data

Tahap	Fokus Kegiatan	Prosedur Operasional	Output yang Dihasilkan
Segmentasi korpus	Menentukan bagian data yang relevan	Menyimak seluruh korpus episode, lalu menandai adegan yang memuat representasi keberagaman dan relasi lintas identitas	Daftar adegan terpilih beserta judul episode dan menit adegan
Deskripsi penanda	Mengidentifikasi bentuk fisik tanda	Mendeskripsikan penanda visual pada setiap adegan, meliputi objek, warna, atribut, ekspresi tokoh, gestur, dan konteks ruang	Catatan deskriptif penanda per adegan (<i>field notes visual</i>)
Interpretasi petanda	Menafsirkan makna tanda	Menautkan penanda dengan konsep makna (petanda) yang muncul dalam konteks moderasi beragama, berdasarkan alur adegan dan konteks sosial yang ditampilkan	Rumusan petanda per adegan (konsep atau makna yang diaktifkan)
Kategorisasi tematik	Menemukan pola dan tema	Mengelompokkan petanda ke dalam tema tematik berdasarkan empat pilar moderasi beragama: antikekerasan, kebangsaan, toleransi, dan anti radikalisme	Peta tema, pola representasi berulang antar episode, dan matriks penanda, petanda.
Penyajian temuan	Menjaga keterlacakan hasil	Menyajikan hasil analisis secara sistematis dengan mencantumkan judul episode dan menit adegan pada setiap temuan	Narasi hasil analisis yang dapat ditelusuri, lengkap dengan rujukan episode dan menit

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, yaitu peninjauan ulang adegan secara berulang untuk memastikan konsistensi deskripsi penanda dan ketepatan penarikan petanda. Selain itu, keterlacakan hasil analisis dijamin melalui pencantuman kode data, judul korpus, dan menit adegan, serta penyimpanan tangkapan layar sebagai arsip dokumentasi visual. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterandalan yang memadai dalam menjelaskan representasi visual moderasi beragama dalam animasi anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi visual moderasi beragama dalam serial animasi *Upin dan Ipin* menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan dialog yang muncul pada tiga korpus episode bertema perayaan, yaitu Ramadan dan Hari Raya, *Gong Xi Fa Cai*, serta Deepavali yang diakses melalui YouTube. Setiap adegan yang memuat relasi lintas identitas disegmentasi, kemudian penanda dideskripsikan secara rinci mencakup objek, atribut, warna, ekspresi, gestur, dan konteks ruang, lalu ditafsirkan petandanya sebagai konsep makna moderasi beragama. Temuan kemudian dikategorikan secara tematik berdasarkan empat pilar moderasi beragama, yaitu antikekerasan, kebangsaan, toleransi, dan anti radikalisme (KEMENAG RI, 2019). Secara umum, hasil menunjukkan bahwa moderasi beragama direpresentasikan melalui keterbukaan ruang domestik, gotong royong, berbagi makanan, dan partisipasi lintas iman dalam persiapan serta perayaan, sehingga perbedaan dinormalisasi sebagai praktik sosial damai yang berulang dan mudah ditelusuri melalui kode data dan menit adegan.



Gambar 1. Persahabatan Dengan Non Muslim

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin dan Ipin bermain bersama teman yang berbeda agama di jalan kampung dengan rangkaian daun atau pelepah yang ditarik sambil berlari

Kode: Interaksi sosial yang menunjukkan inklusivitas, pergaulan setara, dan kebersamaan lintas identitas dalam ruang publik tanpa pemisahan kelompok

Makna: Moderasi beragama tampak sebagai praktik toleransi sehari-hari, yaitu tetap menjaga relasi persahabatan dengan non muslim meski sedang berpuasa, sehingga puasa tidak menjadi alasan untuk menjauh atau bersikap eksklusif dan justru menegaskan sikap toleran serta anti radikalisme



Gambar 2. Teladan Antar Keluarga

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin dan Ipin berjalan bersama Opah dan Kak Ros menuju masjid pada malam hari, terlihat kubah masjid dengan simbol bulan sabit serta suasana langit malam

Kode: Pendampingan keluarga dalam praktik ibadah dan aktivitas komunal, ditandai oleh kebersamaan lintas usia, teladan orang dewasa, serta ruang ibadah sebagai pusat pertemuan warga yang tertib dan damai

Makna: Adegan ini merepresentasikan internalisasi nilai moderasi melalui teladan keluarga, yaitu beragama dijalankan secara tertib, damai, dan membangun kebersamaan sosial. Kebersamaan Upin dan Ipin dengan Opah dan Kak Ros menegaskan pembiasaan sikap antikekerasan dan komitmen kebangsaan karena ibadah dipahami sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang rukun, bukan sebagai praktik yang eksklusif atau memicu jarak dengan pihak lain



Gambar 3. Perayaan Idulfitri

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin dan Ipin duduk makan bersama teman teman di rumah Opah, terlihat beberapa teman non muslim ikut hadir, hidangan tersaji di meja, dan suasana akrab saat berkumpul merayakan Idulfitri

Kode: Tradisi silaturahmi dan jamuan hari raya yang bersifat inklusif, ditandai oleh keterbukaan rumah untuk tamu lintas agama, praktik berbagi makanan.

Makna: Adegan merepresentasikan moderasi beragama melalui toleransi yang dipraktikkan secara nyata, yaitu merayakan Idulfitri sambil tetap merangkul sahabat non muslim dalam ruang domestik yang terbuka. Kebersamaan menegaskan sikap antikekerasan dan anti radikalisme karena perbedaan tidak dijadikan alasan untuk menutup diri, melainkan dinormalisasi sebagai bagian wajar dari kehidupan bermasyarakat yang damai, sekaligus memperkuat komitmen kebangsaan melalui semangat persatuan dalam keragaman.



Gambar 4. Perayaan *Gong Xi Fa Cai*

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Tok Dalang, Uncle Muhtu, Susanti, dan Mei Mei berkumpul di rumah Mei Mei saat perayaan *Gong Xi Fa Cai*, tampak atribut warna merah dan gestur ramah seperti melambaikan tangan serta ekspresi gembira

Kode: Silaturahmi lintas iman dalam ruang domestik yang terbuka, ditandai oleh penerimaan tamu berbeda agama, suasana akrab, dan kebiasaan berbagi momen perayaan tanpa pemisahan “Kelompok kami” dan “Kelompok mereka”

Makna: Adegan nampak menormalisasi koeksistensi lintas iman sebagai praktik sehari-hari. Pilar dominan adalah toleransi karena inti adegan menunjukkan penghormatan dan perayaan bersama atas tradisi pihak lain. Pilar pendukung adalah anti radikalisme karena kebersamaan yang cair dan non eksklusif menolak sikap ekstrem yang menutup diri dari kelompok berbeda.



Gambar 5. Merayakan Momen Budaya

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin, Ipin, dan teman teman berdiri berbaris bersama di halaman rumah yang dihias lampion, menonton pertunjukan dan ikut memeriahkan perayaan *Gong Xi Fa Cai*.

Kode: Kebersamaan komunal anak anak lintas latar dalam ruang sosial bersama, ditandai oleh partisipasi kolektif, posisi berdampingan tanpa sekat kelompok, serta suasana rukun yang menegaskan mereka hadir sebagai satu komunitas.

Makna: Adegan yang merepresentasikan pilar kebangsaan karena menampilkan persatuan dalam keragaman, yaitu Upin, Ipin, dan teman teman membentuk kohesi sosial dengan merayakan momen budaya secara bersama, sehingga identitas berbeda tidak memecah pergaulan. Pilar pendukungnya adalah toleransi karena anak anak menghormati dan ikut memeriahkan tradisi pihak lain secara wajar dan gembira.



Gambar 6. Perayaan Deepavali

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin dan Ipin membantu membuat pola rangoli di depan rumah dengan bubuk warna, terlihat mereka berjongkok bekerja sama sambil memegang wadah pewarna, dengan latar rumah dan lingkungan kampung

Kode: Partisipasi aktif lintas iman dalam persiapan perayaan Deepavali, ditandai oleh keterlibatan anak Muslim pada simbol budaya agama lain, kerja sama tanpa rasa canggung, serta penggunaan ruang depan rumah sebagai ruang sosial yang terbuka dan inklusif

Makna: Adegan merepresentasikan pilar anti radikalisme karena menunjukkan penolakan terhadap sikap eksklusif dan ekstrem yang menutup diri dari tradisi kelompok lain. Upin dan Ipin tidak menjaga jarak, tetapi justru terlibat membantu, sehingga perbedaan dipahami sebagai ruang pertemuan dan kerja sama, bukan alasan untuk menolak atau memusuhi.



Gambar 7. Berkumpul Bersama

Sumber : YouTube @U Les' Copaque Production

Tanda: Upin, Ipin, dan warga kampung dari beragam latar berkumpul bersama di pelataran besar dengan tulisan “Selamat Hari Deepavali”, semua tampak bergembira dan mengangkat tangan merayakan secara kolektif

Kode: Perayaan komunal lintas identitas dalam ruang publik bersama, ditandai oleh keterlibatan massal, posisi berdampingan tanpa sekat kelompok, dan simbol perayaan yang ditampilkan terbuka sebagai bagian dari kehidupan sosial kampung

Makna: Adegan ini merepresentasikan pilar kebangsaan karena menegaskan persatuan dalam keragaman, yaitu Deepavali diposisikan sebagai peristiwa sosial bersama yang memperkuat kohesi komunitas. Pilar pendukungnya adalah toleransi karena seluruh warga turut merayakan dan menghormati tradisi pihak lain secara wajar, sehingga keberagaman dinormalisasi sebagai praktik hidup berdampingan yang damai.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak disampaikan terutama melalui ceramah atau nasihat eksplisit, melainkan melalui sistem tanda visual yang berulang pada tiga konteks perayaan, yaitu Ramadan, *Gong Xi Fa Cai*, dan Deepavali. Cara temuan diperoleh dilakukan dengan segmentasi adegan, identifikasi penanda visual (simbol perayaan, ruang domestik dan ruang publik, gestur kebersamaan, praktik berbagi), penafsiran petanda yang dibangkitkan, lalu pengelompokan petanda tersebut ke dalam empat pilar moderasi

beragama. Pola yang muncul konsisten, misalnya keterbukaan rumah untuk tamu lintas identitas dan praktik makan bersama berulang sebagai penanda penerimaan sosial, sedangkan keterlibatan anak-anak dalam persiapan perayaan pihak lain menjadi penanda partisipasi lintas iman yang menolak eksklusivisme.

Penafsiran terhadap temuan menegaskan bahwa dalam kerangka Saussure, moderasi beragama bekerja sebagai relasi penanda dan petanda yang stabil. Penanda berupa simbol, ruang, dan tindakan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi mengaktifkan petanda tentang hidup berdampingan yang damai, wajar, dan setara (Mannergren et al., 2024). Ketika pola ini berulang di tiga perayaan berbeda, moderasi beragama tampil sebagai kebiasaan sosial, bukan sekadar pesan moral episodik. Pemetaan ke empat pilar memperlihatkan diferensiasi fungsi tanda, misalnya toleransi tampak dominan pada adegan kunjungan dan perayaan bersama, anti radikalisme menguat pada adegan partisipasi aktif membantu persiapan perayaan pihak lain, kebangsaan muncul pada perayaan komunal yang menyatukan warga kampung lintas identitas, sedangkan antikekerasan mengemuka pada representasi relasi hangat, tertib, dan tanpa konflik dalam ruang bersama.

Temuan mengenai normalisasi moderasi beragama melalui repetisi tanda visual ini tidak sekadar mengonfirmasi struktur pengetahuan yang telah mapan mengenai media sebagai agen sosialisasi nilai dan pendidikan multikultural pada anak. Memang benar bahwa literatur terdahulu, seperti studi dari (bin Chan et al., 2024; Bing et al., 2024; Khalis et al., 2022), telah memvalidasi efektivitas serial Upin dan Ipin dalam menampilkan relasi harmonis lintas etnis dan agama melalui narasi keseharian. Namun, jika studi-studi tersebut cenderung berhenti pada kesimpulan makro mengenai fungsi media dalam menumbuhkan toleransi (Sakti et al., 2024; Sumadi et al., 2021), analisis semiotika Saussure dalam penelitian melakukan elaborasi yang lebih mikro dengan membongkar mekanisme di balik pembentukan kesadaran tersebut. Melalui pembacaan struktural, keterbukaan ruang domestik, praktik makan bersama, dan partisipasi lintas iman dalam perayaan keagamaan tidak lagi dilihat sebagai fragmen cerita biasa, melainkan sebagai sistem tanda visual yang bekerja secara repetitif untuk menggeser toleransi dari sekadar pesan moral insidental menjadi sebuah kebiasaan sosial (*everyday habitus*) yang dinormalisasi.

Implikasi penelitian membuka ruang kritik kritis terhadap karakteristik representasi media anak. Dominasi tanda visual yang menampilkan harmoni tanpa cela di Kampung Durian Runtuh berpotensi melakukan simplifikasi naratif terhadap realitas koeksistensi lintas iman di dunia nyata. Dalam kajian media, representasi yang 'terlalu steril' dari konflik ini mengaburkan fakta bahwa hubungan antaragama sering kali melibatkan negosiasi yang rumit, prasangka laten, atau bahkan gesekan sosial. Dengan mengabaikan dinamika tersebut, animasi ini menampilkan utopia multikultural yang linier.

Di sinilah letak pengembangan temuan (*theoretical advancement*) yang ditawarkan oleh penelitian ini. Kehadiran empat pilar moderasi beragama dalam teks visual Upin dan Ipin tidak

boleh dipandang secara pasif sebagai dampak langsung yang mekanistik terhadap audiens anak. Sebaliknya, penelitian ini mengembangkan proposisi baru bahwa visualisasi moderasi beragama dalam media anak berfungsi sebagai dasar literasi visual. Kebaruan operasional ini memberikan kontribusi penting bagi Pendidikan Agama Islam: media ramah anak tidak bertugas menyediakan tiruan realitas yang instan, melainkan menyediakan struktur tanda yang konsisten sebagai modal kognitif awal bagi anak untuk mengenali nilai-nilai kemanusiaan sebelum mereka dihadapkan pada kompleksitas pluralisme yang sesungguhnya di masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan studi yang menyatakan media dapat berperan membentuk sikap toleransi pada anak (Dasopang et al., 2023; Nurasiah et al., 2022; Sakallı et al., 2021), tetapi penelitian ini memberi kontribusi lebih operasional karena menjelaskan bagaimana toleransi dan moderasi beragama diproduksi melalui penanda visual yang spesifik dan dapat ditelusuri.

Namun, dalam literatur kajian media, animasi kerap dipandang berpotensi menyederhanakan kompleksitas keberagaman menjadi harmoni ideal yang tidak selalu merepresentasikan realitas sosial yang penuh negosiasi, konflik, atau ketegangan (Fahmy et al., 2025). Sehingga merepresentasikan koeksistensi dalam Upin dan Ipin dapat dinilai terlalu normatif karena lebih menonjolkan kebersamaan tanpa memperlihatkan dinamika gesekan yang mungkin muncul dalam kehidupan nyata. Kritik lain dalam studi media anak juga menyoroti bahwa pembacaan nilai pada tayangan bersifat interpretatif dan tidak otomatis berbanding lurus dengan perubahan sikap penonton, sehingga tanpa studi resepsi, klaim dampak pendidikan perlu dibatasi (Kulkarni et al., 2023; Xie et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri secara proporsional, bukan mengklaim efek langsung, tetapi menunjukkan bahwa teks visual Upin dan Ipin menyediakan struktur tanda yang konsisten untuk menormalisasi praktik sosial damai lintas identitas.

Penelitian ini mengambil posisi analitis yang proporsional, yakni tidak melakukan generalisasi kausal mengenai dampak langsung tayangan terhadap sikap penonton, melainkan menegaskan bahwa teks visual Upin dan Ipin menghadirkan sistem tanda yang relatif konsisten dalam menormalisasi praktik koeksistensi damai lintas identitas. Dengan mengakomodasi dua arus literatur tersebut, argumentasi temuan menjadi lebih kokoh. Di satu sisi, temuan ini mengonfirmasi kerangka teoritik yang mapan bahwa media dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai, sekaligus memperinci mekanisme pemaknaannya melalui matriks penanda petanda dan kategorisasi empat pilar moderasi beragama.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengakui kritik dalam kajian media bahwa harmoni dalam animasi merupakan konstruksi representasional yang tidak selalu ekuivalen dengan kompleksitas realitas sosial serta tidak dapat langsung dipastikan efeknya tanpa studi resepsi. Pada titik inilah kontribusi penelitian menjadi signifikan, yaitu memformulasikan moderasi beragama dalam Upin dan Ipin sebagai “Struktur representasi” yang stabil pada level teks, sementara persoalan penerimaan, negosiasi makna, dan dampaknya pada audiens ditempatkan sebagai agenda riset

lanjutan dengan desain metodologis yang berbeda. Teori semiotika Saussure digunakan untuk mengonfirmasi bahwa makna dalam teks media tidak hadir secara alamiah, melainkan diproduksi melalui relasi penanda dan petanda dalam sistem tanda yang berulang.

Pada saat yang sama, temuan juga mendorong modifikasi tingkat operasional terhadap penerapan Saussure dalam konteks moderasi beragama, yakni dengan memperluas tahap analisis setelah petanda dirumuskan melalui kategorisasi tematik berbasis empat pilar moderasi beragama. Dengan demikian, empat pilar tidak diposisikan sebagai pengganti konsep Saussure, melainkan sebagai lensa kategorisasi lanjutan untuk mengorganisasi petanda agar pola representasi antar episode dapat dibandingkan secara sistematis. Kontribusi teoretik yang ditawarkan bukan “Teori baru” dalam pengertian mengganti Saussure, tetapi penguatan dan pemutakhiran cara kerja analisis semiotik pada korpus animasi anak, moderasi beragama dapat dipahami sebagai struktur representasi yang stabil pada level teks, yang terbentuk melalui repetisi tanda visual dalam situasi perayaan lintas identitas, sementara pembuktian dampak pada audiens tetap memerlukan desain riset resepsi yang berbeda dan didukung rujukan studi efek media.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak tampil terutama sebagai pesan verbal, melainkan sebagai sistem tanda visual yang berulang pada korpus tiga perayaan, yaitu Ramadan, *Gong Xi Fa Cai*, dan Deepavali. Penanda berupa simbol perayaan, keterbukaan ruang domestik dan ruang publik, gestur kebersamaan, serta praktik partisipatif seperti membantu persiapan dan berbagi makanan, secara konsisten memproduksi petanda tentang koeksistensi damai lintas identitas. Pemetaan temuan ke empat pilar moderasi beragama memperlihatkan bahwa toleransi, kebangsaan, antikekerasan, dan anti radikalisme hadir sebagai pola representasi yang stabil dan dapat ditelusuri antar episode.

Pokok pikiran baru yang menjadi esensi temuan penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama dalam animasi anak dapat dipahami sebagai proses normalisasi keberagaman melalui repetisi tanda visual dalam situasi sosial yang dekat dengan pengalaman anak. Artinya, koeksistensi tidak hanya ditampilkan sebagai nilai abstrak, tetapi sebagai kebiasaan sosial yang “dibuat terlihat” melalui struktur representasi yang sederhana namun konsisten, seperti rumah yang terbuka, perayaan yang dibagi bersama, dan keterlibatan anak dalam praktik sosial lintas iman. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim dampak langsung terhadap penonton, melainkan pada pemetaan mekanisme semiotik yang menjelaskan bagaimana nilai moderasi beragama dikonstruksi pada level teks dan bagaimana pola tersebut dapat dijadikan dasar literasi visual dalam pendidikan karakter.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus pada episode yang memuat negosiasi atau potensi ketegangan sosial agar pembacaan representasi moderasi beragama tidak hanya bertumpu pada konteks perayaan. Selain itu, studi resepsi audiens, khususnya anak dan pendampingnya, perlu dilakukan untuk menguji bagaimana sistem tanda

tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan berpengaruh dalam konteks keluarga maupun sekolah. Pengembangan analisis multimodal yang mencakup dialog dan unsur audio juga dapat memperkaya pemahaman tentang cara animasi anak membangun pesan moderasi beragama secara lebih komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, A., Muntaqim, A., & Barzah, A. Z. D. A. (2022). Makna cinta dalam lirik lagu bismillah cinta karya sigit purnomo: analisis semiotika ferdinand de saussure. *Hasta Wiyata*, 5(2), 54–66.
- Aprilia, P. D., Ivaniarahma, I., Yulsi, Y., Fitriani, D. A., Afifah, D., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Taman Kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 636–646. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.968>
- Aswan, A., Darmawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Pesona Pantun Jarjit dalam Serial Animasi Upin-Ipin: Pantun sebagai Diplomasi Budaya Indonesia-Malaysia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 254. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>
- Awaludin Arifin. (2023). *Teori-Teori Komunikasi: Analisis dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- bin Chan, A. H., Saearani, M. F. T., & Alfarisi, S. (2024). The Acculturation of Malay-Islamic Elements in the Dabus Dance Ritual in the Malay Community of Perak, Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research & Education*, 24(1).
- Bing, M., Subri, S., Alshehan, A., & Li, W. (2024). The application and innovation of animation technology in multicultural communication activities that involve Malaysia and China. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2425133.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The role of religious and cultural education as a resolution of radicalism conflict in Sibolga community. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8469.
- Ding, Y., Xiao, Y., Jiang, Y., & Zhou, A. (2025). The mediatization of religion: How digital-age film and television reshape interfaith experiences. *Religions*, 16(9), 1172.
- Fahmy, Z., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Nugroho, Y. E. (2025). Narrative Simplification in Primary School Textbooks: A Comparative Analysis of Indonesian Folklore. *Educational Process: International Journal*, 19, e2025549.
- French, J., Lee, C. K. C., & Brace-Govan, J. (2020). Malay muslim religious ideology: Representations of gendered beauty ideals in women's magazines. *Journal of Macromarketing*, 40(4), 459–474.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 08	Nomor. 01	Januari – Juni 2026
-------------------	------------	-----------	---------------------

- Haryanto, A. D., Rosyid, O. A., Khasanah, N., Hakim, A. L., & Puspitasari, D. (2023). Teaching Diversity and Tolerance: Educational Perspectives on Pluralism in Children's Media. *Edukasia Islamika*, 8(2), 271–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.9328>
- Hj Siren, N. R., Abdullah, S. A. Y., & Mansor, N. H. (2022). Nilai Islam dalam Budaya Masyarakat Majmuk Melalui Siri Animasi Upin dan Ipin. *Journal of Usuluddin*, 50(2), 13–32. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol50no2.2>
- Hudin, H. N., Wijaya, A. M., & Badri, M. Il. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Berbasis Animaker Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP (Fokus Pengembangan pada Materi Keragaman Sosial dan Budaya Pembelajaran IPS). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1864–1880. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7051>
- Jamasbi, S. M., Safoora, M. A., & Goudarzi, M. (2024). A Semiotic Analysis of Camera Movement in Animation Works of Disney Company. *Quarterly Review of Film and Video*, 41(2), 225–243.
- KEMENAG RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. <https://books.google.co.id/books?id=WkcZ0QEACAAJ>
- Khalis, F. M., Mustaffa, N., Ali, M. N. S., & Shahrudin, M. R. (2022). Understanding ethnic bleaching behaviours of the animation character designs and its determinants in Malaysia: a social cognitive theory perspective. *International Journal of Arts and Technology*, 14(2), 87–112.
- Kulkarni, S., Thomas, R., Komorowski, M., & Lewis, J. (2023). Innovating online journalism: New ways of storytelling. *Journalism Practice*, 17(9), 1845–1863.
- Langingi, S., Yani, A., & Hadja, Y. T. (2025). Strengthening Bhinneka Tunggal Ika in Addressing Intolerance Issues in Indonesia. *Judge: Jurnal Hukum*, 6(01), 189–201.
- Liao, C.-H. (2023). Exploring the Influence of Public Perception of Mass Media Usage and Attitudes towards Mass Media News on Altruistic Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8), 621. <https://doi.org/10.3390/bs13080621>
- Malik, M., Sopian, S., & Nurdiana, N. (2024). Development of Animation Videos to Improve Understanding of Tolerance and Attitude of Respect for Diversity. *Proceeding of International Conference on Education*, 3, 107–115.
- Mannergren, J., Björkdahl, A., Buckley-Zistel, S., Kappler, S., & Williams, T. (2024). *Peace and the Politics of Memory*. Manchester University Press.
- Maula, S. N., & Abrori, R. K. D. (2024). Values Illustrated in The Cloud Bread Cartoon Episode of the Bakery. *IJOEL: International Journal of English and Literature*, 1(1), 19–27.

- Normasyhuri, K., Edi, R. N., Pradikta, H. Y., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2025). Dynamics of the Social and Technological Environment on Religious Moderation: Study of Generation Z in Lampung Province in the Era of Globalization. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(2), 72–91.
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: the sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7, 849218.
- O'Connell, D., Liffey, K., & Meehan, A. (2021). Re-Presenting Christian Tradition as a Source of Inspiration and Integration for Educators in Catholic Schools—A Proposal. *Religions*, 12(11), 961.
- Perumal, P. D., Pillai, S., & Perry, M. S. (2021). Semiotic Technology as Material Resonance of Postcolonial Aesthetics in Digital Children's Picture Book Apps. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(4).
- Pratama, J., & Chrissy, J. (2023). Analisis Efektivitas Animasi Sebagai Media Promosi Kebudayaan China. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.30738/st.vol9.no1.a13626>
- Reeves, B., Ram, N., Robinson, T. N., Cummings, J. J., Giles, C. L., Pan, J., Chiatti, A., Cho, M. J., Roehrick, K., & Yang, X. (2021). Screenomics: A framework to capture and analyze personal life experiences and the ways that technology shapes them. *Human–Computer Interaction*, 36(2), 150–201.
- Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The role of tolerance education in diversity management: A cultural historical activity theory perspective. *Sage Open*, 11(4), 21582440211060830.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Samsul Hady, M., Roibin, Teguh Prastyo, A., Bakar, A., Faslah, R., Malik Fajar Alam, A., Barkah, Q., Himmatin, U., Nuyulis Naeni Puspitasari, I., & Abdul Ghani, M. Z. (2025). Cultural transformation: religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, 12(1), 2556891.
- Shoaib, M., Suh, A., & Hassan, W. U. (2025). Principled and Automated Approach for Investigating {AR/VR} Attacks. *34th USENIX Security Symposium (USENIX Security 25)*, 4325–4344.
- Suar Adnyana, I. K. (2026). Film Animasi Upin-Ipin: Dampak Terhadap Cara Berbahasa Anak.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 08	Nomor. 01	Januari – Juni 2026
-------------------	------------	-----------	---------------------

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025(SE-Articles).
<https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i.155>

Sugihartono, R. A., & Adi, S. P. (2024). Children's Animation Films: The Cultural Advancement Perspective. *Journal of Urban Culture Research*, 29, 45–62.

Suheri, H., Sosrohadi, S., Sulastri, T., Adinda, R., & Andini, C. (2025). Semiotic analysis of signs and symbols in digital instant noodle advertisements: A Marcel Danesi approach. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 10(4), 545–554.

Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhrurrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6(on), 180–193.

Sumadi, T., Abdillah, F., & Casmana, A. R. (2021). A pattern of tolerance values transformation by parents towards early childhood. *Frontiers in Education*, 6, 626680.

Vio Amandini Afriliana, Haryadi, H., & Agus Nuryatin. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teks dengan Teknologi Animasi sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 238–245.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3180>

Xie, C., Zhao, M., Li, Y., Tang, T., Meng, Z., & Ding, Y. (2023). Evaluating the effectiveness of environmental interpretation in national parks based on visitors' spatiotemporal behavior and emotional experience: A case study of Pudacuo National Park, China. *Sustainability*, 15(10), 8027.